

ANALISIS PENGUNGKAPAN SUKARELA BANK SYARIAH DI INDONESIA

*Reni Sagita Nova
Ulfi Kartika Oktaviana*

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomu
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Jl. Gajayana No. 50 Malang
Email: ulfiko@yahoo.com

Abstract

Research aims to understand factors affecting broad the disclosure of voluntary annual report syariah banking enrolled in Indonesian Bank. This research is using secondary data financial reports and annual report sharia banking published by the Indonesian Bank for years 2012–2011. The data used in this research obtained from the financial statement publication banking recorded by the period 2012–2011 Indonesian Bank. Population in research is 40 sharia banks recorded in Indonesian Bank. After pass through the purposive sample, final samples used are 32 syariah banks. Data analysis was conducted using the regression equation is linear multiple. The results of the study showed that simultaneously variable the size of the company and profitability significant to broad the disclosure of voluntary. Meanwhile liquidity, leverage and efficiency do not affect significant impact on the disclosure of voluntary. The results of the study in partial showed that the size of the company have had a positive impact significant impact on broad the disclosure of voluntary. Profitability has a negative influence significant impact on broad the disclosure of voluntary. While liquidity, leverage and efficiency have a negative influence significant impact on broad the disclosure of voluntary. The results of the study can be taken the conclusion that sharia banks in Indonesia has asset large tending to reveals more information voluntarily. It is hoped the

sharia bank increase bank assets to increase the disclosure of voluntary to the external presented to the annual report sharia banks.

Keywords: voluntary disclosure, company size, financial ratios, efficiency

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela laporan tahunan perbankan syariah yang terdaftar di Bank Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder laporan keuangan dan laporan tahunan perbankan syariah yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia selama tahun 2012–2011. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Laporan Keuangan Publikasi Perbankan yang tercatat di Bank Indonesia periode 2012–2011. Populasi dalam penelitian adalah perbankan syariah yang tercatat di Bank Indonesia sebanyak 40 perbankan syariah. Setelah melewati tahap purposive sample, maka sampel yang digunakan sebanyak 32 perbankan syariah. Analisis data dilakukan dengan menggunakan persamaan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Sedangkan likuiditas, *leverage* dan efisiensi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Sedangkan likuiditas, *leverage* dan efisiensi berpengaruh negatif signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa bank syariah di Indonesia yang memiliki aset besar cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi secara sukarela. Dengan demikian diharapkan bank syariah lebih meningkatkan aset perbankan untuk meningkatkan pengungkapan sukarela kepada pihak eksternal yang disajikan dalam laporan tahunan bank syariah.

Kata kunci: pengungkapan sukarela, ukuran perusahaan, rasio keuangan, efisiensi

PENDAHULUAN

Informasi pada laporan keuangan dan laporan tahunan sangat penting untuk membantu investor dalam mengambil keputusan melakukan transaksi investasi pada perusahaan. Laporan keuangan sendiri merupakan perangkat untuk menyampaikan informasi kepada pihak luar perusahaan yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan. Kualitas informasi dapat dilihat dari sejauhmana pengungkapan laporan keuangan dan laporan tahunan dibuat oleh perusahaan.

Pengungkapan yang disampaikan dalam laporan keuangan tahunan oleh perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu, pengungkapan wajib dan

pengungkapan sukarela. Pengungkapan wajib yaitu pengungkapan informasi yang diharuskan dalam laporan keuangan yang diatur oleh pemerintah atau badan pembuat standar (IAI dan BAPEPAM). Sedangkan pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. Untuk perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, informasi yang harus diungkapkan dalam laporan keuangan diatur oleh BAPEPAM LK. Namun cukup banyak perusahaan yang mengungkapkan informasi lebih dari yang di atur.

Financial Accounting Standar Board (2001) dalam Meythi (2012) menemukan bahwa perusahaan yang mengungkapkan informasi bisnis dan keuangan secara sukarela mampu memberikan informasi yang lebih membantu investor dan kreditor untuk memahami perusahaan dengan lebih baik.

Skandal perusahaan besar dan krisis keuangan mendorong investor untuk memperhatikan pengungkapan informasi perusahaan yang bersifat sukarela. Pengungkapan sukarela dapat menjadikan nilai tambah bagi perusahaan. Dengan melakukan pengungkapan sukarela perusahaan tidak hanya mengungkapkan informasi yang diatur oleh perundangan. Pengungkapan sukarela merupakan cara yang digunakan perusahaan untuk mempublikasikan informasi perusahaan kepada *stakeholder*. Kebijakan mengenai luas pengungkapan sukarela perusahaan berbeda-beda, hal ini disebabkan tidak ada standar baku yang mengatur tentang pengungkapan sukarela. Manajemen memiliki beberapa pertimbangan dalam mengungkapkan informasi secara sukarela, salah satunya adalah faktor biaya dan manfaat. Manajer akan mengungkapkan informasi secara sukarela apabila manfaat yang diperoleh lebih besar dari biaya yang dikeluarkan (Suripto, 1999). Pengungkapan informasi yang berbeda pada perusahaan dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan masing-masing seperti *good corporate governance*.

Penelitian yang memfokuskan pada pengungkapan sukarela telah banyak dilakukan, khususnya faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela. Penelitian sebelumnya memasukkan beberapa variabel sebagai faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela antara lain: *good corporate governance*, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, *net profit margin*, *return on equity*, lingkup bisnis, umur *listing*, tipe kepemilikan, umur perusahaan, dan status perusahaan terhadap pengungkapan sukarela. Dari berbagai variabel independen di atas, variabel independen yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu: ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan efisiensi.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu sebagian besar menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian. Sedangkan pengungkapan sukarela dalam bank syariah masih belum dilakukan. Selain hal itu, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten, sehingga peneliti ingin menguji kembali variabel ukuran perusahaan, likuiditas,

profitabilitas, *leverage* dan efisiensi pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Bank Syariah di Indonesia tahun 2012 dan 2011.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan salah satu teori yang mendasari penelitian tentang pengungkapan sukarela. Teori ini menjelaskan hubungan antara dua pihak dimana salah satu pihak menjadi agen dan pihak lain bertindak sebagai prinsipal. Eksposisi teoritis secara mendetail dari teori agensi pertama kali dinyatakan oleh Jansen dan Meckling (1976) dalam Fitriani (2001) menyebutkan manajer suatu perusahaan sebagai 'agen' dan pemegang saham sebagai 'prinsipal'. Prinsipal bertindak sebagai penyedia fasilitas dan dana untuk menjalankan perusahaan. Sedangkan agen berkewajiban untuk mengelola dan menjalankan fungsi manajemen perusahaan. Pemegang saham yang merupakan prinsipal mendelegasikan pengambilan keputusan bisnis kepada manajer yang merupakan agen dari pemegang saham. Manajer diwajibkan memberikan laporan keuangan secara periodik kepada pemegang saham atas usaha yang dijalankan. Sedangkan pemegang saham memberikan penilaian terhadap kinerja yang dilakukan manajer melalui laporan keuangan yang disampaikan.

Teori Pemangku Kepentingan

Teori lain yang mendukung penelitian yaitu teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*). Freeman (1984) dalam Fitriani (2001), mengusulkan suatu teori umum dari perusahaan yang memasukkan akuntabilitas perusahaan terhadap berbagai pemangku kepentingan. Sejak saat itu bermunculan literatur berbasis teori pemangku kepentingan.

Menurut Warsono, *et al.* (2009) dalam Suta (2012) *stakeholder* atau pemangku kepentingan adalah:

"pihak-pihak atau kelompok-kelompok yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh keputusan, kebijakan dan operasi suatu organisasi. Pemangku kepentingan perusahaan dapat meliputi pelanggan, karyawan, pemegang saham, media, pemerintah, asosiasi profesi dan asosiasi perdagangan, aktivitas sosial, dan organisasi non pemerintahan."

Menurut Rahmi (2010), *stakeholder* dalam Islam adalah berbagai pihak yang memiliki hak dengan resiko akibat dari tindakan perusahaan baik secara sukarela maupun tidak. *Stakeholder* bukan hanya mereka yang berhubungan langsung dan tertera dalam kontrak ataupun transaksi, tetapi juga mereka yang berhubungan tidak langsung. Ketika masyarakat bergerak secara bersama, maka konflik dapat diminimalisir. Masyarakat tidak lagi berebut dan berkompetisi secara tidak sehat,

melainkan saling bekerja sama dan bergotong royong. Sebagaimana yang terkandung dalam (QS. Ash Shaff, 4) berikut ini:

"Susungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalanNya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti bangunan yang tersusun kokoh." (QS. Ash Shaff, 4)

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan bahwa salah seorang sahabat berkata, *"Aku ingin mengisolasi diri dari orang lain untuk menyembah Allah. Aku tidak akan melakukannya sebelum meminta izin dari Rosulullah SAW."* Orang itu mengungkapkan keinginannya kepada Nabi, dan Nabi berkata. *"Jangan lakukan itu, berjuang di jalan Allah adalah lebih baik daripada (hanya diam) berdoa di rumah selama tujuh puluh tahun."*(HR. Tirmidzi dan al-Hakim).

Pengungkapan Sukarela

Kata *disclosure* dikaitkan dengan laporan keuangan mengandung arti penyajian laporan keuangan yang memberikan informasi secara lengkap dan jelas, serta dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi suatu unit usaha. Meet, *et al.* (1995) dalam Suta (2012) menyebutkan bahwa pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan bebas, di mana manajemen dapat memilih jenis informasi yang akan diungkapkan yang dipandang relevan untuk pengambilan keputusan bagi pihak-pihak pemakainya.

Manajer memiliki informasi lengkap mengenai kinerja perusahaan saat ini dan pada masa mendatang dibandingkan dengan pihak eksternal, namun manajer memiliki beberapa pertimbangan untuk melakukan pengungkapan tersebut. Suropto (1999) dalam Suta (2012) menyebutkan bahwa pertimbangan manajemen untuk mengungkapkan informasi secara sukarela dipengaruhi faktor biaya dan manfaat. Manajemen akan mengungkapkan informasi secara sukarela bila manfaat yang diperoleh dari pengungkapan informasi lebih besar dari biaya yang harus dikeluarkan untuk pengungkapan tersebut.

Biaya pengungkapan sukarela berupa seluruh pengorbanan yang berhubungan langsung atau tidak langsung terhadap penerbitan laporan sukarela. Menurut Elliot, *et al.* (1994) dalam Suta (2012) biaya pengungkapan informasi terdiri dari: (1) Biaya pengembangan dan penyajian informasi yang meliputi biaya pengumpulan, biaya pemrosesan, biaya pemeriksaan informasi (jika diperlukan), dan biaya penyebaran informasi. (2) Biaya litigasi yang timbul karena aspek hukum. Biaya litigasi muncul ketika terdapat informasi negatif tentang perusahaan atau pengungkapan informasi yang menyesatkan. Manajer meningkatkan pengungkapannya dengan maksud untuk menurunkan risiko terhadap tuntutan hukum, karena ketika informasi negatif tersebut ditunda untuk diungkapkan akan berpotensi munculnya kerugian terhadap beberapa pihak, yang pada akhirnya meningkatkan risiko perusahaan terkena masalah hukum. (3) Biaya *competitive disadvantage* yaitu

kerugian yang timbul akibat pengungkapan informasi yang melemahkan daya saing perusahaan seperti informasi tentang inovasi teknologi dan manajerial serta informasi tentang strategi, rencana, dan taktik untuk mencapai target pasar baru.

Dalam pandangan Islam, penyajian laporan keuangan tidak boleh ada unsur penipuan atau adanya menyembunyikan atas informasi yang tidak diketahui oleh salah satu pihak. Ketidakjelasan terjadi apabila ada pihak yang merubah sesuatu yang seharusnya dilaporkan menjadi tidak dilaporkan. Dalam al Quran dijelaskan pencatatan laporan harus pasti dan tidak ada unsur penipuan, ayat yang menjelaskan yaitu surah asy Syuara ayat 181–183 sebagai berikut:

”Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan. Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan.” (Asy Syuara ayat 181–183)

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total asset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar asset, maka semakin banyak modal yang ditanamkan. Semakin besar penjualan, maka semakin banyak perputaran uang dan kapitalisasi pasar dari ketiga variabel tersebut, nilai asset relatif lebih stabil dibandingkan dengan penjualan dan kapitalisasi pasar (Sudarmadji dan Sularto, 2007 dalam Putranto 2013).

Islam memerintahkan untuk menggunakan harta pada tempatnya dan secara baik, serta tidak memboroskannya. Bahkan memerintahkan untuk menjaga dan memeliharanya. Al Quran melarang pemberian harta kepada pemiliknya sekalipun, apabila sang pemilik dinilai boros, atau tidak pandai mengurus hartanya. Al Quran berpesan kepada mereka yang diberi amanat memelihara harta seseorang:

”Janganlah kamu memberi orang-orang yang lemah kemampuan (dalam pengurusan harta) harta (mereka yang ada di tangan kamu dan yang dijanjikan Allah untuk semua sebagai sarana pokok kehidupan)” (QS. An Nisa:5).

Likuiditas

Menurut Darmawi (2011) likuiditas adalah suatu istilah yang dipakai untuk menunjukkan persediaan uang tunai dan asset lain yang dengan mudah dijadikan uang tunai. Bank dianggap likuid jika bank mempunyai cukup uang tunai atau asset likuid lainnya, disertai kemampuan untuk meningkatkan jumlah dana dengan cepat dari sumber lain, untuk memenuhi kewajiban pembayaran dan komitmen keuangan lain pada saat yang tepat. Tingkat *likuiditas* mengacu pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang menggambarkan tingkat kesehatan dari suatu perusahaan. Tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan

kekuatan kondisi keuangan perusahaan. Menurut Cooke (1989) dalam Trisanti (2012), perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi cenderung melakukan pengungkapan informasi secara sukarela yang lebih luas kepada pihak luar.

Islam sangat memperhatikan masalah utang-piutang. Utang (*qardh*) merupakan harta yang memiliki kesepadanan yang diberikan untuk ditagih kembali dengan nilai yang sepadan. Landasan syariah transaksi *qardh* diperbolehkan oleh para ulama berdasarkan hadits riwayat Ibnu Majah dan ijma para ulama. Allah SWT mengajarkan kepada kita, agar meminjamkan sesuatu bagi agama Allah SWT. Hal ini terkandung dalam al Quran surat al Hadid ayat 11, yaitu:

"Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak" (QS. Al Hadid: 11)

Dan dalam sebuah hadits dari sunnah Rasul, Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa nabi Muhammad SAW bersabda:

"bukan seorang muslim (mereka) yang meminjamkan muslim (lainnya) dua kali kecuali yang satunya adalah (senilai) shodaqoh" (HR Ibnu Majah).

Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Muhammad, *et al.* (2009) dalam Putranto (2013) menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi lebih cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi. Manajemen terpacu mengungkapkan informasi untuk mengurangi risiko pandangan negatif pasar terhadap kualitas investasi, sehingga dapat membantu perusahaan dalam memperoleh dana dengan biaya yang rendah dan menghindari terjadinya penurunan harga saham. Profitabilitas margin yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci untuk menggambarkan kemampuan memaksimalkan nilai pemegang saham dan meningkatkan kompensasi manajemen. Manajer perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan merasa bangga dengan hasil pencapaiannya, sehingga cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi untuk memberikan kesan positif kinerja yang dicapainya dengan harapan mendapatkan timbal balik berupa peningkatan kompensasi.

Adapun hadits yang berkaitan dengan laba adalah hadits riwayat Bukhori dan Muslim yaitu:

"Seorang mukmin itu bagaikan seorang pedagang; dia tidak akan menerima laba sebelum ia mendapatkan modal pokoknya. Demikian juga, seorang mukmin tidak akan mendapatkan amalan-amalan sunnahnya sebelum ia menerima amalan-amalan wajibnya." (HR Bukhari dan Muslim).

Berdasarkan hadits di atas diketahui bahwa laba ialah bagian yang berlebih setelah menyempurnakan modal pokok. Pengertian ini sesuai dengan keterangan

tentang laba dalam Bahasa Arab maupun al Quran, yaitu penambahan (kelebihan) dari modal pokok. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Syahatah (2001) bahwa laba ialah penambahan pada modal pokok perdagangan atau dapat juga dikatakan sebagai tambahan nilai yang timbul karena barter atau ekspedisi dagang.

Leverage

Leverage merupakan perbandingan antara utang dengan aktiva yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Menurut Bringham dan Houston (2006) dalam Suta (2012) rasio-rasio *leverage* memiliki sejumlah implikasi. Pertama, dengan memperoleh dana dari utang, para pemegang saham dapat mempertahankan kendali mereka atas perusahaan tersebut dan membatasi investasi yang mereka berikan. Kedua, kreditor akan melihat pada ekuitas, sebagai batasan keamanan, sehingga semakin tinggi proporsi dari jumlah modal yang diberikan oleh pemegang saham, maka semakin kecil risiko yang harus dihadapi oleh kreditor. Ketiga, jika perusahaan mendapatkan hasil dari investasi yang didanai dengan dana hasil pinjaman lebih besar daripada bunga yang dibayarkan, maka pengambilan dari modal pemilik akan diperbesar. Untuk itu, perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi memiliki dorongan yang lebih besar untuk mengungkapkan lebih banyak informasi untuk memenuhi kebutuhan kreditor terhadap informasi. Perusahaan dengan proporsi utang yang tinggi dalam struktur modalnya rentan terhadap biaya agensi, yaitu biaya pengawasan yang semakin tinggi.

Efisiensi

Rasio efisiensi sering digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. BOPO (beban operasional terhadap pendapatan operasional) sering disebut rasio efisiensi, yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. BOPO menurut kamus keuangan adalah kelompok rasio yang mengukur efisiensi dan efektifitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan satu terhadap yang lainnya. Berbagai angka pendapatan dan pengeluaran dari laporan rugi laba dan terhadap angka-angka neraca. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. (www.bi.go.id/web/id/kamus, diakses 9 November 2013)

Hipotesis

- H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela
- H2 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela

H3 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela

H4 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela

H5 : BOPO berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Papulasi penelitian dilakukan pada perbankan syariah yang terdaftar di Bank Indonesia yang terdiri dari Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah untuk periode 2011–2012.

Analisis data yang dilakukan adalah analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka dan perhitungannya menggunakan metode statistik yang dibantu dengan program SPSS versi 16. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif, analisis regresi berganda, uji hipotesis dan pengujian asumsi klasik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Indeks Pengungkapan Sukarela	32	21	100	82.09	18.567
Ukuran Perusahaan	32	25.97	31.57	28.1325	1.37302
Likuiditas	32	2.85	6.96	4.6550	.78191
Efisiensi	32	9.92	129.53	57.8750	29.89725
Leverage	32	.19	10.08	2.5234	2.77872
Profitabilitas	32	-.78	4.18	.7666	1.09233
Valid N (listwise)	32				

Sumber: Data diolah, 2013

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai terendah (minimum) dari indeks pengungkapan sukarela adalah 21 yaitu *The Hongkong and Shanghai Banking Corp* dan yang tertinggi (*maximum*) sebesar 100 adalah PT Bank Muamalat Indonesia, PT Bank Syariah Mandiri, PT Bank BCA Syariah, PT Bank danamon Indonesia, dan PT BPD Jawa Tengah. Kemudian nilai rata-rata (*mean*) dari indeks pengungkapan sukarela adalah 82.09. Nilai rata-rata yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan sukarela di perbankan syariah relatif tinggi. Sedangkan standar deviasi sebesar 18.567 menunjukkan simpang data yang relatif

kecil karena nilainya lebih kecil dari pada *mean*-nya yaitu sebesar 82.09, hal tersebut menunjukkan bahwa indeks pengungkapan sukarela diatas rata-rata.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardize d Residual
N		32
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation Absolute	13.18916600
Most Extreme Differences	Positive	.092
	Negative	.056
		-.092
Kolmogorov-Smirnov Z		.522
Asymp. Sig. (2-tailed)		.948

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data diolah, 2013

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0.522 dan signifikan pada 0.948. Hal ini berarti data residual terdistribusi secara normal atau memenuhi syarat uji normalitas, karena nilai signifikasinya lebih dari 0.05

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

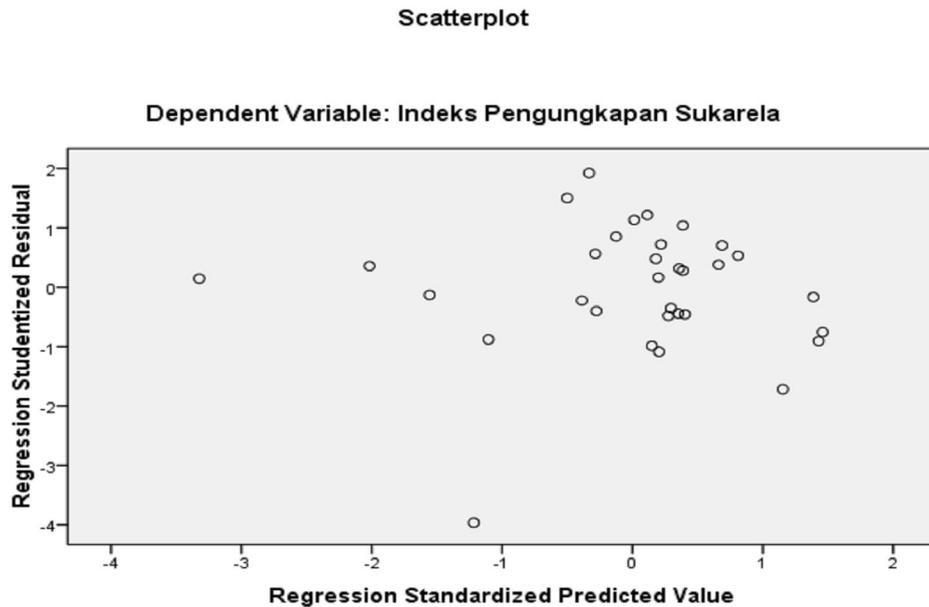
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Ukuran Perusahaan	.771	1.297
Likuiditas Efisiensi	.668	1.497
Leverage	.772	1.296
Profitabilitas	.586	1.708
	.874	1.144

a. Dependent Variable: Indeks Pengungkapan Sukarela

Sumber: Data diolah, 2013

Dari tabel di atas diperoleh bahwa semua variabel bebas memiliki nilai *tolerance* di bawah 1 dan nilai VIF jauh 10. Dengan demikian dalam uji normalitas tidak ada masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data diolah 2013

Dari grafik scatterplot terlihat bahwa titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun analisis dengan grafik plots memiliki kelemahan yang cukup signifikan oleh karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil *plotting*. Semakin sedikit jumlah pengamatan, maka semakin sulit menginterpretasikan hasil grafik plots. Oleh sebab itu perlu dilakukan uji statistik untuk menjamin keakuratan hasil yaitu dengan uji *glejser*. Uji *glejser* dilakukan dengan meregresikan nilai *absolute residual* (AbsUi) terhadap independensi lainnya. Jika signifikan, maka mengindikasikan terdapat heteroskedastisitas dalam model.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-41.905	32.139		-1.304	.204
Ukuran	1.148	1.031	.186	1.114	.276
Perusahaan Likuiditas					
Efisiensi Leverage	4.564	1.944	.420	2.348	.027
Profitabilitas					
	-.045	.047	-.157	-.945	.353
	1.056	.584	.346	1.808	.082
	-2.318	1.217	-.298	-1.905	.068

a. Dependent Variable: AbsUi

Sumber: Data diolah, 2013

Hasil dari uji *glejser* menunjukkan signifikansi variabel UP sebesar 0.276, variabel likuiditas (FDR) sebesar 0.027, efisiensi (BOPO) sebesar 0.353, *leverage* (DER) sebesar 0.082, dan profitabilitas (ROA) sebesar 0.068 yang kesemuanya di atas 0.01. Berarti tidak terdapat heteroskedastisitas, dengan kata lain semua variabel independen yang terdapat dalam model memiliki variabel yang sama atau homogen.

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi – Durbin Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.704 ^a	.495	.398	14.402	1.739

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Likuiditas, Efisiensi, Ukuran Perusahaan, Leverage

b. Dependent Variable: Indeks Pengungkapan Sukarela

Sumber: Data diolah, 2013

Nilai DW-hitung sebesar 1.739 akan dibandingkan dengan menggunakan derajat kepercayaan 5%, jumlah sampel 32 dan jumlah variabel independen 5, maka diperoleh besaran DW-tabel: dl (batas luar) = 1.1092; du (batas dalam) = 1.8187

$$du < d < 4 - dl$$

$$1.1092 < 1.739 < 4 - 1.8187$$

$$1.1092 < 1.739 < 2.813$$

Dapat disimpulkan DW-test terletak pada daerah uji, dengan kata lain hasil dari uji Durbin-Watson tidak terjadi autokorelasi.

Hasil Analisis Regresi Berganda

Tabel 7. Hasil Perhitungan Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
(Constant)	-46.959	66.915		-.702	.489
Ukuran Perusahaan	5.448	2.146	.403	2.539	.017
Likuiditas	-2.667	4.048	-.112	-.659	.516
Efisiensi	-.004	.098	-.006	-.036	.971
Leverage	-1.315	1.216	-.197	-1.081	.290
Profitabilitas	-10.803	2.533	-.636	-4.264	.000

Dari persamaan regresi linear berganda tersebut, diketahui mempunyai konstanta sebesar -46.959. Hal ini menunjukkan jika variabel-variabel independen diasumsikan dalam keadaan tetap, maka variabel dependen akan turun sebesar 46.959. Untuk arah tanda dan signifikannya, variabel ukuran perusahaan mempunyai arah positif dan signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Sementara variabel FDR, DER dan BOPO mempunyai arah negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Untuk variabel ROA mempunyai arah tanda negatif, tetapi signifikan terhadap variabel pengungkapan sukarela. Dengan demikian hasil analisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang telah dilakukan sebagian besar tidak sesuai dengan kerangka berfikir yang diajukan peneliti. Hanya terdapat satu variabel independen yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen, yaitu ukuran perusahaan.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 8. Hasil Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.704 ^a	.495	.398	14.402

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Likuiditas, Efisiensi, Ukuran Perusahaan, Leverage
Sumber: Data diolah, 2013

Berdasarkan hasil uji determinasi diperoleh hasil nilai *Adjusted R Square* (Adj) sebesar 0.395. Hal ini menunjukkan bahwa setiap perubahan luas pengungkapan sukarela yang bisa dijelaskan oleh kelima variabel independen yaitu ukuran perusahaan, FDR, BOPO, DER dan ROA sebesar 39,5%. Sedangkan sisanya sebesar 60,5% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model. Hal ini mengindikasikan bahwa masih banyak faktor lain yang dapat digunakan untuk menjelaskan luas pengungkapan sukarela.

Uji Statistik F (F-test)

Tabel 9. Hasil Uji Statistik F (F-test)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5294.142	5	1058.828	5.105	.002 ^a
Residual					
Total	5392.577	26	207.407		
	10686.719	31			

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Likuiditas, Efisiensi, Ukuran Perusahaan, Leverage

b. Dependent Variable: Indeks Pengungkapan Sukarela

Sumber: Data diolah, 2013

Dari hasil analisis uji F diperoleh hasil nilai F_{hitung} sebesar 5.105 dengan signifikansi F sebesar 0.002. karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi luas pengungkapan sukarela, atau variabel ukuran perusahaan, FDR, BOPO, DER dan ROA secara bersama-sama berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

Uji Statistik t (t-test)

Tabel 10. Hasil Uji t (t-Test)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-46.959	66.915		-.702	.489
Ukuran Perusahaan	5.448	2.146	.403	2.539	.017
Likuiditas					
Efisiensi	-2.667	4.048	-.112	-.659	.516
Leverage	-.004	.098	-.006	-.036	.971
Profitabilitas					
	-1.315	1.216	-.197	-1.081	.290
	-10.803	2.533	-.636	-4.264	.000

a. Dependent Variable: Indeks Pengungkapan Sukarela

Sumber: Data diolah, 2013

Dari tabel di atas dapat dilihat dari kelima variabel independen yaitu ukuran perusahaan, FDR, BOPO, DER dan ROA yang dimasukkan dalam model ternyata hanya dua variabel (ukuran perusahaan dan *profitabilitas*) yang signifikan. Hal ini terlihat dari signifikansi ukuran perusahaan sebesar 0.017 dan *profitabilitas* sebesar 0.000, keduanya masih dibawah 0.05 atau 5%.

PEMBAHASAN UJI HIPOTESIS

Pengujian Hipotesis 1 menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikan sebesar 0.017 yang berarti kesempatan kebenaran dalam penelitian sebesar 98.3% dan untuk kesalahan sebesar 1.7%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela dan signifikan, karena nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 yaitu sebesar 0.017. Semakin tinggi ukuran perusahaan maka semakin tinggi luas pengungkapan sukarelanya. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela diterima.

Pengujian Hipotesis 2 Hipotesis kedua menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikan sebesar 0.516, yang berarti risiko salah dalam mengambil keputusan lebih dari 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela dan tidak signifikan, karena nilai signifikan lebih besar dari 0.05 yaitu sebesar 0.514. Pengaruh negatif berarti semakin tinggi tingkat likuiditas perbankkan maka semakin rendah luas pengungkapan sukarelanya. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela ditolak.

Pengujian Hipotesis 3 Hipotesis ketiga menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Dari hasil penelitian menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela, ini berarti semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin rendah luas pengungkapan sukarela bank. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela ditolak.

Pengujian Hipotesis 4 Hipotesis keempat yaitu *leverage* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil pengujian terhadap variabel *leverage* diperoleh hasil *leverage* berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela, ini berarti semakin tinggi tingkat *leverage* maka semakin rendah luas pengungkapan sukarela bank. Dari hasil pengujian disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela ditolak.

Pengujian Hipotesis 5 Hipotesis kelima menyatakan bahwa efisiensi (BOPO) berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Menurut Bank Indonesia, efisiensi operasi diukur dengan membandingkan biaya operasional dengan total pendapatan operasional, atau sering disebut BOPO. Rasio BOPO bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank. Pendapatan operasional terdiri atas semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima. Semakin kecil rasio BOPO berarti biaya yang digunakan untuk kegiatan operasional bank semakin kecil. Semakin besar rasio berarti kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya (Mahardian, 2008). Dari hasil penelitian diperoleh hasil BOPO memiliki pengaruh negatif tidak signifikan, karena nilai signifikasinya lebih besar dari 0.05 yaitu sebesar 0.971. Pengaruh negatif berarti semakin tinggi tingkat BOPO maka semakin rendah luas pengungkapan sukarela. Dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan efisiensi berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela ditolak.

SIMPULAN

Hasil analisis dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan, Hasil uji statistik menunjukkan bahwa luas pengungkapan sukarela memiliki nilai rata-rata sebesar 82.09, ini berarti tingkat pengungkapan sukarela bank syariah relatif tinggi. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa nilai residual dalam model penelitian terdistribusi normal, tidak ada masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas maupun auto-korelasi.

Hasil uji regresi berganda menunjukkan hasil pengujian secara simultan ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Sedangkan likuiditas, *leverage* dan efisiensi tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Sedangkan profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan efisiensi berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela.

Hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa kelima variabel independen dalam penelitian yang terdiri dari ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan efisiensi hanya mampu menjelaskan variabel dependen (luas pengungkapan sukarela) sebesar 39.5%.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya untuk menggunakan lebih banyak variabel independen yang dapat mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dan menambah sampel penelitian dengan menambah periode penelitian dalam perbankan syariah.

DAFTAR PUSTAKA

Al Quran

Hadits

- Darmawi, Hermawan. 2011. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Fitriani, 2001. *Signifikansi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Wajib dan Sukarela pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Makalah dipresentasikan dalam Simposium Nasional Akuntansi IV.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indrianto, N dan B. Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. Penerbit BPFE Yogyakarta
- Kuncoro, Mudrajad. 2007. *Metode Kuantitatif, Teoridan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mahardian, Pandu. 2008. *Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan*. Tesis. Universitas Diponegoro.
- Meythi, dkk. 2012. *Pengaruh Luas Pengungkapan Sukarela, Beta Pasar, Dan Nilai Pasar Ekuitas Perusahaan Terhadap Cost Of Equity padaperusahaan Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Akuntansi. Universitas Kristen Maranatha.
- Putranto, RiantoJati. 2013. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Corporate Governance Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 – 2011*. Skripsi S1. Universitas Diponegoro
- Rahmi, Abdul. 2010. *Manajemen Syariah*. <http://ekomonirobbani.blogspot.com/p/manajemen-syariah.html>, diakses 13 Agustus 2013
- Suripto. 1999. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan*. Jurnal Riset Akuntansi Vol. VII
- Suta, Anita Yolanda. 2012. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Informasi Sukarela Laporan Tahunan*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro
- Syahatah, Husein. 2001. *Pokok-pokok Pikiran Akuntansi Islam*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- (www.bi.go.id/web/id/kamus, diakses 9 November 2013)